

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit skabies masih menjadi permasalahan di dalam pondok pesantren yang tanpa memandang umur, ras, dan tingkat ekonomi sosial (Mutiarra, Hanna, 2022). Penyakit ini menyerang anak-anak maupun orang dewasa dengan frekuensi yang sama pada pria maupun wanita (Samosir, 2021). Faktor yang paling dominan dalam penularan penyakit skabies di pondok pesantren adalah buruknya *personal hygiene* santri (Potter & Perry, 2021). Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam yang dikelola oleh swasta dengan menerapkan sistem asrama.

World Health Organization (WHO) 2023 mencatatkan sekitar 300 juta orang di dunia setiap tahunnya dikabarkan terserang penyakit skabies. Di tahun 2023 angka kejadian penyakit skabies yang tinggi di antaranya Mesir 4,4%, Nigeria 10,5%, Mali 4%, Malawi 0,7%, dan Kenya 8,3% (Ema Rahmi, 2023). Pada tahun 2023 jumlah penderita penyakit skabies di Indonesia sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa). Dengan jumlah penyumbang skabies terbanyak merupakan siswa pesantren yaitu berjumlah 4.326.111 orang. Selebihnya terjadi di pemukiman padat penduduk yang lingkungan kurang memadai dan anak panti asuhan (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). Skabies dapat mewabah pada daerah padat penduduk

seperti daerah kumuh, penjara, panti asuhan, panti jompo, pondok pesantren, dan sekolah asrama (Afriani, 2022).

Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024, pada Provinsi Sumatra Barat ditemukan jumlah penderita penyakit skabies yaitu mencapai 1.200 orang, dengan prevalensi penderita anak-anak usia 3 -15 tahun. Sementara itu di Kota Padang penderita skabies mencapai 785 kasus yang terjadi selama tahun 2024 dengan penyumbang terbanyak adalah siswa pesantren dan panti asuhan. Angka skabies paling tinggi di kota padang berada pada wilayah kerja Puskesmas Ambacang sebanyak 101 kasus pada tahun 2024. Dari Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang yang memiliki angka skabies terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Ambacang sebanyak 61 kasus dengan persentase 60,3% (Profil Kesehatan Indonesia, 2024).

Dampak dari lesi penyakit skabies dikulit ini dapat mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri pada penderita. Pada penderita wanita umumnya dia akan merasa malu (*insecurity*) dengan kondisi kulit yang terinfeksi tungau ini dan dia akan menarik diri dari kegiatan sosial (Damayanti & Siagian, 2021). Lesi pada penyakit Skabies menimbulkan rasa tidak nyaman karena sangat gatal sehingga penderita seringkali menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri *Grup A Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus*. Efek kualitas hidup tersebut terjadi ketika sensasi gatal yang terjadi saat berkeringat dan pada malam hari secara tidak langsung mengganggu pola tidur individu. Jika gejala tersebut tidak ditangani dan berlangsung lama dapat menurunkan efisiensi dan efektifitas keseharian, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas hidup santri (Revita, 2021).

Meskipun penyakit ini tidak mengancam jiwa, tetapi penyakit skabies ini penyakit sangat mudah menular dengan prioritas penanganan yang rendah sehingga dapat menyebabkan gejala menjadi kronis dan parah (Purwanto & Hastuti, 2020). *Personal hygiene* erat kaitannya dengan penyakit skabies, karena dalam kondisi *personal hygiene* yang baik pada pondok pesantren dapat mencegah penularan dan mengurangi angka prevalensi kejadian penyakit skabies (Damayanti & Siagian, 2021). Hal ini perlu mendapatkan perhatian agar dapat merubah perilaku *personal hygiene* santri yang buruk (Gde et al., 2021).

Personal hygiene merupakan upaya yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang baik kesejahteraan fisik maupun psikis, sedangkan kurang perawatan diri adalah kondisi seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya sendiri. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari kebersihan adalah hal yang sangat penting serta harus diperhatikan dikarenakan pada dasarnya kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Nilai individu dan kebiasaan yang sering dilakukan seseorang akan mempengaruhi kebersihan bagi dirinya sendiri (Potter & Perry, 2021). *Personal hygiene* bisa disebut juga perawatan diri untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologi. Kebersihan merupakan salah satu perilaku untuk mencegah timbulnya berbagai penyakit terutama penyakit skabies ini (Marga, 2020).

Hasil penelitian Retna, dkk, 2021, menunjukkan desain penelitian observasional analitik pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian yang

digunakan berupa lembar *check list* observasi dan lembar wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang berada di Ponpes Al-Hikam Bangkalan selama penelitian berlangsung, yaitu sebanyak 84 santri dengan penentuan sampel menggunakan teknik total populasi. Dari keseluruhan responden terdapat 56 orang (66,7%) positif skabies dan 28 orang (33,3%) negatif skabies. Hasil uji statistik *chi square* (X^2) analisis bivariate *Personal hygiene* dengan kejadian skabies ($p = 0,011$, $PR = 41,555$ ($CI = 1,232-79,204$)) ada hubungan *Personal hygiene* dengan kejadian skabies (Retna et al., 2021).

Hasil penelitian Fadillah, dkk, 2023, Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Instrument pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner *personal hygiene*, lembar observasi kepadatan hunian, dan lembar observasi kejadian penyakit kulit skabies. Hasil: Berdasarkan hasil *Uji Chi-Square* menunjukan bahwa nilai $p = 0.000 < \alpha = 0,05$ nilai tersebut secara statistik bermakna ($p < 0,05$), artinya menunjukan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pondok Pesantren (Fadillah et al., 2023).

Hasil penelitian Muafidah, dkk, 2016, Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancang bangun *cross sectional*. Sampel penelitian adalah santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang sebanyak 127 orang. Analisis data menggunakan statistik uji *Chi-square* (X^2). Hasil penelitian menunjukkan dari 127 orang santri, 59 orang santri keadaan personal higiene kurang baik dengan kategori skabies 53 orang

santri (89,8%). Sedangkan sisanya yaitu 68 orang santri keadaan personal hygiene baik dengan kategori skabies 23 orang santri (33,8%). Hasil uji X² menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016 pada $p\text{-value} = 0,000$ (Muafidah et al., 2023).

Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang dari 10 yang dibagikan kuesioner didapatkan 6 siswa yang terpapar skabies. kebanyakan siswa terpapar skabies karena kurang memperhatikan mengenai *personal hygiene*, kebanyakan santri menggunakan handuk yang sama karena tidak mengetahui bahwa skabies bisa menular, dan ada juga yang menular melalui tempat tidur karena tidur satu ranjang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan *Personal hygiene* dengan Penyakit Skabies pada Santri Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2026?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahui hubungan *personal hygiene* dengan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi penyakit skabies pada santri Thawalib Kota Padang Tahun 2026.

- b. Diketahui distribusi frekuensi *personal hygiene* pada santri Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui hubungan *personal hygiene* dengan penyakit skabies pada santri Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya dalam menjaga *personal hygiene* untuk terhindar penyakit skabies.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi praktisi keperawatan komunitas agar dapat meningkatkan pengembangan dalam perencanaan kedepannya.

3. Bagi Lahan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi kepengurusan pada pondok pesantren dalam memberikan sarana kesehatan yang baik pada santri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi atau gambaran untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penyakit skabies.

E. Ruang Lingkup

Judul dari penelitian ini adalah Hubungan *Personal Hygiene* dengan Penyakit Skabies pada Santri Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2026. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan penyakit skabies pada santri pondok pesantren thawalib Kota Padang Tahun 2026. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyakit skabies pada santri dan variabel independen dalam penelitian ini adalah Personal Hygiene. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan metode *cross sectional study* yaitu variabel independen dan variabel dependen diteliti bersamaan dengan teknik pengambilan *total sampling*. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Thawalib Kota Padang pada bulan Agustus 2025 - Agustus 2026 jumlah data populasi dari hasil penelitian ini adalah 85 santri dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 santri karena 10 santri sudah dijadikan sampel pada saat survey awal. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Kuesioner dan wawancara. dan analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat.